

## PERILAKU MENJENGUK PASIEN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MAJENANG

**Salma Nafilah Alya**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
salma.nafilah@gmail.com

**Andika Saputra**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
andika.saputra@ums.ac.id

### ABSTRAK

Masyarakat Indonesia dikenal dengan rasa kekeluargaannya yang tinggi, hal ini muncul karena sifat gotong royong yang ada di masyarakat. Karena satu sama lain merasakan adanya ikatan yang lebih dari sekedar teman atau tetangga, maka muncul kebiasaan menjenguk orang yang sedang sakit. Hal itu juga dikarenakan anjuran dalam Islam, yang mayoritas masyarakat Indonesia merupakan muslim. Biasanya untuk menjenguk seseorang yang dirawat di rumah sakit, mereka akan bersama-sama datang dari desa dengan kendaraan motor, mobil, mobil bak terbuka, atau bahkan bus. Hal ini tidak diimbangi dengan fasilitas dan peraturan yang ada di rumah sakit. Jumlah penjenguk melebihi kapasitas kamar inap. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna mengetahui perilaku menjenguk di rumah sakit dengan studi kasus Rumah Sakit Umum Daerah Majenang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil pengamatan ditemukan bahwa ada 10 tipe perilaku penjenguk yang berbeda, 5 faktor perilaku, dan 2 jenis manajemen spasial yang diterapkan pihak rumah sakit. Kesimpulan dari penelitian ini adalah munculnya perilaku adaptasi dari penjenguk akibat tidak adanya ruang yang mewadahi budaya dari masyarakat setempat. Saran yang dapat diajukan adalah adanya pertimbangan terhadap faktor budaya pada desain ruang rawat inap yang ada.

**KATA KUNCI:** budaya, menjenguk, pasien, rumah sakit

### PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, bahwa rumah sakit bukan hanya menjadi aspek penting di Negara Indonesia saja, tetapi juga di setiap negara di dunia. Adanya standarisasi untuk *health care facilities* yang ada di dunia memudahkan pemerintah untuk mengecek kelayakan dari *health care facilities* (rumah sakit) tersebut. Sebagai contohnya adalah ISQua (*Internasional Society for Quality in Health Care*). ISQua merupakan salah satu lembaga akreditasi internasional yang berwenang melakukan akreditasi terhadap akreditor.

Kesehatan menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Baik kesehatan secara jasmani maupun kesehatan secara rohani atau batin. Rumah sakit menjadi salah satu tempat bagi mereka yang ingin menjadi lebih sehat atau mengobati penyakit mereka. Baik pengobatan secara rawat jalan maupun rawat inap. Berbeda dengan Indonesia, kebiasaan orang barat yang lebih individualis menyebabkan desain rumah sakitnya hanya menyediakan ruang tunggu untuk unit gawat darurat saja, dengan kata lain tidak ada ruang tunggu untuk penjenguk pasien di rawat inap.

Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan secara umum memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menaikkan

derajat kesehatan masyarakat Indonesia (Aditama, 2002). Standar rumah sakit Indonesia mengacu pada standar rumah sakit luar negeri. Dewasa ini, KARS (Komisi Akreditasi Rumah Sakit) telah menerima sertifikasi ISQua untuk standar nasional akreditasi rumah sakit. Artinya, badan akreditasi rumah sakit di Indonesia sudah diakui oleh internasional.

Dalam upaya melanjutkan kehidupannya, manusia akan berusaha dengan sekuat tenaga agar kondisi badan mereka tetap sehat. Berbeda dengan pasien rawat jalan yang dapat langsung beristirahat di rumah, pasien rawat inap harus menjalani pengobatan di rumah sakit agar kondisi mereka dapat diawasi dengan lebih mudah. Menjenguk orang yang sedang sakit merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, dan merupakan hak bagi setiap muslim yang sedang sakit. Budaya menjenguk tetangga, saudara, maupun teman yang sedang sakit sudah mendarah daging di Indonesia. Kebiasaan lain masyarakat Indonesia saat menjenguk orang adalah mereka datang bersama-sama secara berkelompok, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum seperti angkot, mobil bak terbuka, truk, dan bus.

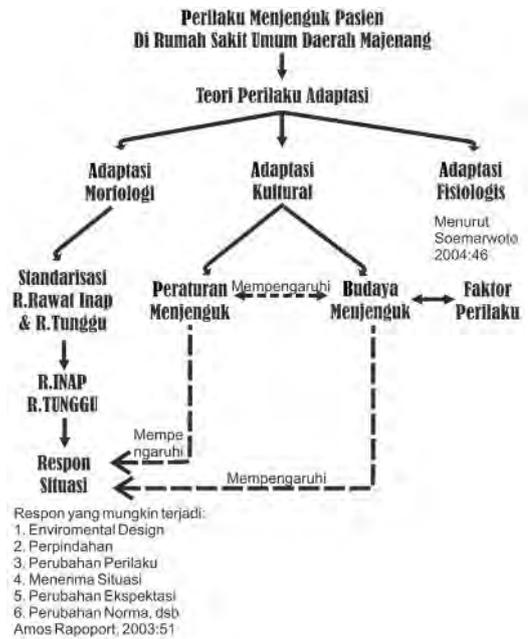
Adanya perbedaan kebudayaan barat dengan Indonesia menjadi salah satu hal yang membedakan

standar desain rumah sakit. Namun acuan standar rumah sakit di Indonesia masih mengacu pada standar negara-negara barat. Seperti kebanyakan rumah sakit lain di Indonesia, terdapat pula permasalahan yang muncul di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang. Jumlah penjenguk pasien yang banyak dan berkelompok tidak diimbangi dengan kapasitas ruang rawat inap dan ruang tunggu rawat inap. Selain itu terdapat kendala dari segi peraturan besuk. Hal ini yang akan menjadi objek penelitian dari peneliti. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Seperti apa perilaku penjenguk saat berada di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang?, (2) Apa faktor yang mempengaruhi perilaku penjenguk saat berada di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang?, (3) Seperti apa manajemen spasial yang diterapkan di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang?

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan acuan desain rumah sakit di Pulau Jawa, Indonesia khususnya pada bagian rawat inap tentang bagaimana desain rawat inap yang cocok dengan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi perilaku penjenguk pasien saat mereka berkunjung ke ruang rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang. (2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku penjenguk saat berada di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang. (3) Mengetahui manajemen spasial yang diterapkan oleh pihak pengelola Rumah Sakit Umum Daerah Majenang.

Ada beberapa penelitian sejenis lainnya yaitu Penelitian MKI 11 dan MKI 12 dalam Rangka Akreditasi yang dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang tahun 2016 dengan temuan skor capaian MKI 11 sebesar 56,6%, dan MKI 12 sebesar 44,4%. Penelitian lainnya yaitu Rancangan Ulang Berkas Rekam Medis di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang tahun 2018 dengan hasil penelitian usulan desain map rekam medis. Penelitian Perilaku Merokok Pengunjung Dalam Mematuhi Peraturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah S. K. Lerik Kota Kupang memiliki kesimpulan sebesar 74% pengunjung yang merokok berumur 20-35 tahun, penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Sedangkan pada penelitian Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Perilaku Merokok Karyawan (Studi Kasus Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh) tahun 2018 memiliki kesimpulan ada peningkatan sikap positif sebesar 19%. Dan penelitian Modal Sosial Pasien Rawat Inap Etnis Madura pada tahun 2014, memiliki fokus penelitian modal sosial yang menekankan pada jaringan sosial, norma, dan kepercayaan, memiliki temuan Menjenguk pasien dengan cara rombongan sudah

menjadi kebiasaan yang umum dilakukan. Rasa “percaya” yang dibangun antar warga dapat memberikan keuntungan bagi pasien guna membantu proses administrasi ketika sedang menjalani rawat inap di Rumah Sakit. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan telah terjamin keasliannya berdasarkan tidak adanya penelitian yang memiliki fokus dan lokus penelitian yang sama dengan penelitian ini.



**Gambar 1. Kerangka Teori**  
(sumber: Analisa Pribadi, 2019)

Adaptasi memiliki tiga jenis (Soemarwoto, 2004). Dalam penelitian ini adaptasi yang digunakan adalah adaptasi jenis adaptasi morfologi dan adaptasi kultural. Adaptasi morfologi sendiri berhubungan langsung dengan standar rumah sakit yang mengatur tentang standar ruang rawat inap dan ruang tunggu yang ada. Sedangkan untuk adaptasi kultural berhubungan dengan budaya yang ada, baik secara peraturan di rumah sakit tersebut maupun budaya yang ada di masyarakat daerah sekitar Rumah Sakit Umum Daerah Majenang. Budaya menjenguk sendiri berhubungan dengan faktor perilaku yang ada pada setiap individu maupun kelompok. Adaptasi morfologi dan adaptasi kultural tersebut kemudian saling mempengaruhi dan menghasilkan suatu respon yang mungkin terjadi.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi akan dilakukan dengan menggunakan pemetaan perilaku. Pengambilan data yang akan dilakukan dengan responden yang

merupakan pegawai rumah sakit adalah kuisisioner, kuisisioner akan dibagikan secara tidak langsung melalui *google form*. Sedangkan untuk responden yang menjenguk atau menunggu pasien digunakan metode wawancara *random*.

Variable dalam penelitian ini terdiri dari variable bebas dan variable terikat.(1) Variable terikat dalam penelitian ini adalah adalah ruang rawat inap dan ruang tunggu Rumah Sakit Umum Daerah Majenang. (2) Variable bebas dalam penelitian ini adalah adalah perilaku adaptasi menjenguk pasien.

Rumah Sakit Umum Daerah Majenang merupakan salah satu rumah sakit yang berada di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Rumah Sakit Pembantu Majenang adalah nama saat rumah sakit ini didirikan pada tahun 1960. Memiliki kapasitas 15 tempat tidur, 12 tahun kemudian diubah statusnya menjadi Puskesmas Rawat Inap Utama. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1410/Menkes/XII/1997 tanggal 8 Desember 1997 pada tahun 1998 diubah statusnya menjadi Rumah Sakit kelas C dengan nama Rumah Sakit Umum Daerah Majenang. Kemudian pada tanggal 30 April 1998 diresmikan oleh Dirjen Pelayanan Medik Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (Majenang, 2016). Selain melayani pasien yang berasal dari Kabupaten Cilacap, Rumah Sakit Umum Daerah Majenang juga melayani pasien dari Kabupaten Brebes.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa Perilaku

Analisa perilaku dari penjenguk dan penunggu pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang dapat diketahui melalui hasil observasi dan wawancara. Dari hasil tersebut didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 16. Analisa Perilaku**

Tipe	Perilaku	Dokumentasi
1	Perilaku penjenguk laki-laki di Ruang Mawar yang terlihat segan untuk masuk ke dalam kamar.	 <p><b>Gambar 2. Pengunjung Wanita di Ruang Mawar (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)</b></p>

Tipe	Perilaku	Dokumentasi
2	Perilaku penjenguk individu atau kelompok kecil.	 <p><b>Gambar 3. Kelompok Kecil Penjenguk (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)</b></p>
3	Perilaku penjenguk individu atau kelompok kecil pada Ruang Mawar, Ruang Aster, dan Ruang Flamboyan.	 <p><b>Gambar 4. Penjenguk yang Duduk di Selaras Ruangan (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)</b></p>
4	Perilaku penunggu pasien yang memilih untuk mengalah apabila ruangan tidak cukup untuk penjenguk dan menunggu di luar kamar.	 <p><b>Gambar 5. Penunggu Pasien yang Mengalah Karena Ruangan Tidak Cukup (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)</b></p>
5	Hanya ibu yang akan menyusui anaknya yang boleh masuk ke Ruang Soka.	 <p><b>Gambar 6. Ruang Soka, Saat Jam Jenguk Gorden dibuka (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)</b></p>

Tipe	Perilaku	Dokumentasi
6	Perilaku penjenguk pada Ruang Wijaya Kusuma.	 <p><b>Gambar 7. Penjenguk di Ruang Wijaya Kusuma (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)</b></p>
7	Perilaku penjenguk kelompok besar pada Ruang Anggrek.	 <p><b>Gambar 8. Penjenguk di Ruang Anggrek (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)</b></p>
8	Perilaku penunggu pasien yang menggunakan selasar ruang sebagai tempat tidur.	 <p><b>Gambar 9. Penunggu Pasien yang Tiduran di Selasar Ruang (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)</b></p>
9	Perilaku penjenguk kelompok besar pada Ruang Melati.	 <p><b>Gambar 10. Penjenguk dan Penunggu di Ruang Melati (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)</b></p>
10	Perilaku penjenguk dan penunggu di Bale Bengong.	 <p><b>Gambar 11. Bale Bengong (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)</b></p>

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Tipe-tipe yang ada di atas digolongkan berdasarkan lokus perilaku tersebut terjadi. Berdasarkan data analisa di atas, ditemukan bahwa pada Rumah Sakit Umum Daerah Majenang terdapat 10 jenis perilaku yang berbeda-beda. Perilaku tersebut terjadi pada salah satu ruang maupun beberapa ruang tunggu atau ruang rawat inap yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang.

### Analisa Faktor Perilaku

Ada beberapa perilaku yang terjadi di ruang rawat inap maupun ruang tunggu Rumah Sakit Umum Daerah Majenang. Perbedaan perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor individu penjenguk pasien maupun faktor yang berasal dari luar. Berikut merupakan beberapa faktor perilaku yang ada:

**Tabel 2. Faktor Perilaku**

No	Faktor Perilaku
1.	Daerah asal penjenguk. Rumah Sakit Umum Daerah Majenang menerima pasien dari berbagai daerah di sekitar Kecamatan Majenang. Ada beberapa daerah yang merupakan daerah pegunungan, seperti Salem dan bagian utara Dayeuhluhur. Ada juga daerah kota kecamatan maupun daerah pedesaan.
2.	Tingkat pendidikan. Penjenguk dengan tingkat pendidikan yang tinggi biasanya telah mengetahui peraturan rumah sakit dan mematuhi. Berbeda dengan tingkat pendidikan rendah, banyak yang belum mengetahui tentang peraturan tersebut. Apabila mereka sudah mengetahui peraturannya, tidak segan mereka melanggar peraturan tersebut.
3.	Budaya atau kebiasaan. Masyarakat yang berasal dari pegunungan memiliki adat <i>botram</i> atau makan bersama-sama di tempat manapun, baik di kebun maupun di rumah sakit. Selain itu juga arisan rumah, yaitu apabila ada salah satu tetangga yang akan membangun rumah, maka tetangga lainnya akan mengirimkan bahan material untuk membantu dan sebaliknya. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat sosial menjadi faktor, karena kebanyakan penjenguk yang datang berbondong-bondong dengan jumlah yang $\pm 20-60$ orang per kelompoknya berasal dari pegunungan.
4.	Tingkat ekonomi. Hal yang paling terpengaruh oleh tingkat ekonomi adalah jenis kelas atau ruangan yang mereka mampu bayar. Ruang melati pada Rumah Sakit Umum Daerah Majenang merupakan ruangan kelas III yang melayani pasien PBI (Penerima Bantuan Iuran).

No	Faktor Perilaku
5.	Bentuk ruang. Pada ruang VIP atau Wijaya Kusuma satu ruangannya dapat menerima sampai dengan 50 penjunguk dalam satu waktu karena ruang yang besar. Sedangkan pada Ruang Anggrek, Melati, dan ruang lainnya, menerima 5-10 penjunguk sudah membuat ruangan penuh.

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

### Analisa Manajemen Spasial

Analisa Manajemen Spasial yang diterapkan oleh pihak rumah sakit yaitu:

Tabel 3. Manajemen Spasial

Manajemen Aktif	Manajemen aktif berupa patrol yang diadakan pihak keamanan secara rutin
Manajemen Pasif	Manajemen pasif adalah peraturan dan <i>sign</i> yang tertera atau ditempel di ruang rawat inap.

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

### PEMBAHASAN



Gambar 12. Hubungan Antar Perilaku, Faktor & Manajemen Spasial (sumber: Analisa Pribadi, 2019)

Setiap individu atau kelompok penjunguk memiliki budaya, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan daerah asal yang berbeda satu dengan yang lain. Setiap hal tersebut mempengaruhi perilaku dari individu atau kelompok penjunguk tersebut. Ada juga faktor perilaku lain yang berasal dari luar diri individu atau kelompok penjunguk. Seperti bentuk ruang yang kecil dan sempit akan menghasilkan perilaku adaptasi yang berbeda dengan perilaku disaat individu atau kelompok penjunguk tersebut berada di ruangan yang luas dan rapi. Sedangkan bentuk ruang rawat inap sendiri dipengaruhi oleh aturan standar rumah sakit yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.



Gambar 13. Desain Ruang Barat yang dijadikan Acuan Desain di Indonesia (sumber: Analisa Pribadi, 2019)

Permasalahan yang ada disini adalah acuan dari aturan yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berasal dari standar rumah sakit yang ada di barat. Akan tetapi, orang barat memiliki perbedaan budaya yang sangat berbeda dengan budaya yang ada di Indonesia. Akibatnya, individu atau kelompok penjunguk di Indonesia, khususnya di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang tidak memiliki wadah untuk menyalurkan budayanya saat menjenguk, seperti duduk berbincang-bincang, dan makan-makan bersama.

Akibat tidak adanya wadah bagi individu atau kelompok penjunguk untuk melakukan kegiatan khas mereka disaat menjenguk, mereka akhirnya menggunakan ruang yang ada sebagai wadah untuk perilaku tersebut. Selasar ruangan yang seharusnya tidak boleh digunakan untuk duduk, berbincang-bincang, makan-makan, dan tiduran pun menjadi wadah kegiatan tersebut karena kamar pasien yang sudah tidak cukup untuk menampung jumlah penjunguk yang datang. Individu atau kelompok penjunguk bahkan tidak segan untuk duduk atau tiduran tanpa alas tikar di selasar ruangan.



Gambar 14. Alur Proses Perilaku Adaptasi (sumber: Analisa Pribadi, 2019)

Perilaku adaptasi individu atau kelompok penjunguk yang terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang ini lama kelamaan mengganggu pihak pengelola rumah sakit. Sehingga, pihak rumah sakit memunculkan aturan tentang jam besuk dan

larangan membawa peralatan tidur sejak 3 tahun yang lalu. Adanya *sign* tentang perilaku yang dilarang pun ditempel pada beberapa sudut ruang rawat inap, dengan harapan hal ini dapat mengontrol perilaku individu atau kelompok penjunguk.



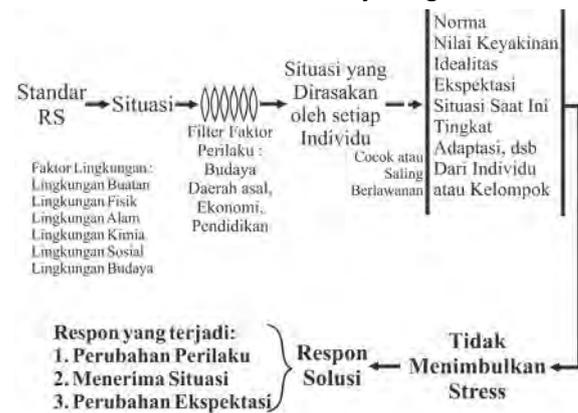
Gambar 3. Sign Waktu Berkunjung di RSUD Majenang  
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 16. Sign Larangan Menggelar Tikar dan Makan di RSUD Majenang  
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Akan tetapi setelah penerapan peraturan tersebut, muncul sikap toleransi dari pihak pengelola untuk perilaku yang melanggar aturan. Selama perilaku adaptasi (makan, berbincang-bincang dan tiduran di selasar ruangan) dilakukan pada jam besuk, maka pihak pengelola rumah sakit akan memahami dan mengizinkannya. Hal ini dikarenakan adanya anggapan *lumrah* atau sudah sewajarnya bahwa ada beberapa atau sebagian individu atau kelompok penjunguk yang jika datang menjenguk, maka mereka juga akan duduk-duduk, berbincang-bincang, dan makan-makan di kamar pasien atau di selasar ruangan apabila kamar pasien tidak cukup. Apabila perilaku tersebut dilakukan di luar jam besuk, maka akan ada teguran dari pihak keamanan Rumah Sakit Umum Daerah Majenang.

## Hubungan Adaptasi, Budaya, dan Perilaku di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang



Gambar 47. Bagan Perilaku Penjunguk di RSUD Majenang Berdasarkan Teori Pada BAB 2  
(sumber: Analisa Pribadi, 2019)

Budaya menjenguk pasien sudah lama ada di Desa Majenang. Penjunguk biasa datang dengan jumlah yang banyak. Hal ini dikarenakan rasa kekeluargaan yang tinggi sehingga membuat mereka ingin ikut menjenguk ke rumah sakit. Kebanyakan dari mereka datang mengatasnamakan suatu kelompok masyarakat. Selain budaya menjenguk, ada pula budaya lainnya yaitu *Botram*, budaya yang ada di sekitar Daerah Majenang. Budaya *Botram* merupakan kebiasaan dari masyarakat untuk makan bersama-sama di suatu tempat, seperti kebun, rumah, dan juga di rumah sakit. Adanya keterbatasan ruang akibat dari jumlah penjunguk yang datang menyebabkan mereka menggunakan selasar ruangan. Mempergunakan selasar ruangan merupakan suatu perilaku adaptasi yang muncul dari penjunguk yang ingin melakukan budaya mereka tetapi mengalami kesulitan karena keterbatasan tempat.

## Peraturan dan Perilaku Penjunguk

Pada peraturan menjenguk di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang terdapat suatu peraturan yang menyebutkan bahwa pasien dan keluarganya dianjurkan untuk tidak membawa peralatan tidur, seperti tikar, kasur, bantal, dan lain-lain. Namun pada praktiknya banyak dari mereka yang membawa barang-barang tersebut. Peraturan tersebut dibuat dengan tujuan untuk mengurangi perilaku yang dilarang di rumah sakit seperti tidur dan makan di selasar ruang. Pihak rumah sakit memperbolehkan keluarga pasien untuk membawa peralatan tidur karena tidak adanya fasilitas yang memadai. Peraturan lainnya yang diterapkan untuk mengatur perilaku penjunguk adalah jam besuk dan *sign* larangan-larangan yang ditempel di ruang rawat inap.

Sedangkan menurut persyaratan khusus pada Pedoman Teknis Sarana Prasarana Rumah Sakit Kelas C dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia terdapat poin yang menyatakan bahwa ruang rawat inap harus terletak pada tempat yang tenang (tidak bising), aman, dan nyaman. Hal tersebut kurang dapat dirasakan pada ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Majenang pada saat jam besuk. Penjenguk yang datang dengan jumlah banyak biasanya akan memenuhi selasar ruangan dan mulai berbincang-bincang setelahnya.



**Gambar 18. Penjenguk yang Sedang Berbincang-bincang di Selasar Ruang Rawat Inap**  
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah adanya perilaku adaptasi yang muncul akibat tidak adanya ruang yang memadai budaya dari masyarakat setempat, sehingga mereka menggunakan tempat yang kosong atau selasar ruangan untuk melakukan kegiatan. Tidak adanya ruang yang cukup pada Rumah Sakit Umum Daerah Majenang dikarenakan desain ruang rawat inap yang tidak memperhatikan faktor budaya pada proses pembuatannya.

## KESIMPULAN

Budaya menjenguk orang sakit sudah ada di Indonesia sejak lama, termasuk warga Cilacap. Akan tetapi budaya tersebut tidak didukung oleh lingkungan yang ada, sehingga masyarakatnya memunculkan suatu perilaku adaptasi akan budaya dan lingkungan tersebut. Dengan cara tetap melaksanakan budaya tersebut dan menggunakan tempat seadanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Perilaku penjenguk saat berkunjung ke Rumah Sakit Umum Daerah Majenang memiliki 10 tipe.
  1. Perilaku penjenguk laki-laki di Ruang Mawar yang terlihat segan untuk masuk ke dalam kamar.
  2. Perilaku penjenguk individu atau kelompok kecil.

3. Perilaku penjenguk individu atau kelompok kecil pada Ruang Mawar, Ruang Aster, dan Ruang Flamboyan.
  4. Perilaku penunggu pasien yang memilih untuk mengalah apabila ruangan tidak cukup untuk penjenguk dan menunggu di luar kamar.
  5. Hanya ibu yang akan menyusui anaknya yang boleh masuk ke Ruang Soka.
  6. Perilaku penjenguk pada Ruang Wijaya Kusuma.
  7. Perilaku penjenguk kelompok besar pada Ruang Anggrek.
  8. Perilaku penunggu pasien yang menggunakan selasar ruang sebagai tempat tidur.
  9. Perilaku penjenguk kelompok besar pada Ruang Melati.
  10. Perilaku penjenguk dan penunggu di Bale Bengong.
- b. Jenis perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu atau kelompok penjenguk tersebut (daerah asal, tingkat pendidikan, budaya, dan tingkat ekonomi) atau juga dari luar, seperti bentuk ruangan.
  - c. Pihak pengelola rumah sakit menerapkan beberapa aturan seperti adanya jam besuk dan larangan berupa *sign* yang ada di beberapa sudut ruang rawat inap. Serta adanya patroli yang diadakan diluar jam besuk untuk menertibkan perilaku penjenguk.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah adanya perhatian dan pemahaman yang lebih baik dari pihak pengelola rumah sakit terhadap pentingnya faktor budaya menjenguk. Dan untuk penjenguk diadakan penyuluhan mengenai peraturan menjenguk, dan diharapkan dapat lebih mematuhi aturan yang berlaku di rumah sakit.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Didalam penyusunan naskah publikasi ilmiah ini, banyak pihak yang telah membantu penulis dalam proses pengerjaannya. Kepada pihak Rumah Sakit Umum Daerah Majenang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis, serta perawat, dokter, dan staff rumah sakit yang telah memberikan informasi dan waktunya. Kepada pihak Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Bapak Andika Saputra sebagai pembimbing penulis yang telah memberikan ilmu, kritik dan saran yang membangun. Dan pihak lainnya yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y. (2002). *Manajemen Administrasi Rumah Sakit*. Jakarta: UI Press.
- Majenang, R. (2016, Oktober 15). *Sejarah Singkat RSUD Majenang*. Diambil kembali dari Pemerintah Kabupaten Cilacap RSUD Majenang:  
<https://rsmajenang.cilacapkab.go.id/>
- MAJENANG, R. (2016). *Tata Tertib Rawat Inap*. Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia.
- Kesehatan, D. (2007). *Pedoman Teknis Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Kelas C*. Diambil kembali dari Manajemen Rumah Sakit:  
[https://manajemenrumahsakit.net/wp-content/uploads/2012/11/Pedoman Teknis Fasilitas RS Kelas C-complete.pdf](https://manajemenrumahsakit.net/wp-content/uploads/2012/11/Pedoman_Teknis_Fasilitas_RS_Kelas_C-complete.pdf)
- Rapoport, A. (2005). *The Importance of Culture*. Dalam A. Rapoport, *Culture, Architecture, and Design* (hal. 51). Chicago: Locke Science Publishing Company, Inc.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Walangitan, Y. A. (2014). MODAL SOSIAL PASIEN RAWAT INAP ETNIS MADURA. *Paradigma. Volume 02 Nomer 01 Tahun 2014*, 1-5.
- Imelda Fitriyani Dam, Honey I. Ndoen, Indriati A. Tedju Hinga. (2019). *Perilaku Merokok Pengunjung Dalam Mematuhi Peraturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Lingkungan RSUD S. K. Lerik Kota Kupang. Media Kesehatan Masyarakat Vol. 1 No. 1 (2019)*.
- Nurriszki, A. P. (2018). *Rnacangan Ulang Berkas Rekam Medis di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang Cilacap*.
- Usman, S. (2018). *Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Perilaku Merokok Karyawan (Studi Kasus Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh). MaKMA Vol. 1. No. 1. Agustus 2018. , 1-12.*
- Wiwit Pangesti, Eti Rimawati. (2016). *Tinjauan Pelaksanaan Standar MKI 11 MKI 12 Dalam Rangka Persiapan Akreditasi Kars 2012 di Bagian Filing Rawat Inap RSUD Majenang*.